

PERILAKU PERAWATAN GENETALIA DAN RISIKO FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RAHMA 2 PASURUAN

Ety Diana Sulistyawati¹, Siti Fithrotul Umami², Aprilya Tunggo Dewi³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, AKBID Ar-Rahma Pasuruan

Email: etydianasulistyawati1@gmail.com

ABSTRAK

Fluor albus (keputihan) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri dan dapat dipengaruhi oleh perilaku kebersihan organ reproduksi. Perawatan genitalia yang kurang tepat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku perawatan genitalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui rancangan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 55 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan genitalia dalam kategori baik (58,2%) dan lebih banyak yang tidak mengalami keputihan (54,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian fluor albus. Dapat disimpulkan bahwa perilaku perawatan genitalia berperan penting dalam mencegah terjadinya fluor albus pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran terkait personal hygiene untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Kata kunci: fluor albus, perawatan genitalia, personal hygiene, remaja putri

ABSTRACT

Fluor albus (vaginal discharge) is a reproductive health problem frequently experienced by adolescent girls and can be influenced by reproductive organ hygiene practices. Inappropriate genital care can potentially increase the risk of vaginal discharge. This study aims to analyze the relationship between genital care practices and the incidence of fluor albus in adolescent girls at Ar-Rahma 2 Islamic Boarding School, Pasuruan. This study used a quantitative approach with an observational analytical design through a cross-sectional design. The study sample consisted of 55 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had good genital care (58.2%) and more did not experience vaginal discharge (54.5%). The statistical test results showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between genital care and the incidence of fluor albus. It can be concluded that genital care practices play an important role in preventing fluor albus in adolescent girls. Therefore, it is necessary to increase education and awareness regarding personal hygiene to maintain reproductive health.

Keywords: adolescent girls, fluor albus, genital care, personal hygiene

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas hidup perempuan di masa depan. Salah satu permasalahan yang sering dialami remaja putri adalah fluor albus (keputihan), baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Secara umum, sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, dan sekitar 45% mengalami kekambuhan, sehingga kondisi ini menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi. Keputihan patologis umumnya berkaitan dengan infeksi yang salah satu faktor risikonya adalah perilaku perawatan genetalia yang tidak tepat (Hanifah et al., 2021; Hastuty et al., 2023).

Di tingkat internasional, praktik personal hygiene pada remaja masih menjadi perhatian karena sebagian besar remaja putri di negara berkembang belum memiliki perilaku kebersihan yang optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja putri memiliki praktik kebersihan genetalia yang kurang baik, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi. Rendahnya praktik ini berkaitan dengan keterbatasan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif pada remaja (Suniarti et al., 2022).

Pada tingkat nasional, masalah keputihan pada remaja putri di Indonesia masih cukup tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60–70% remaja putri pernah mengalami keputihan, baik fisiologis maupun patologis. Penelitian oleh Anil Masyayih et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan keputihan. Selain itu, Eduwan (2022) melaporkan bahwa lebih dari 50% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait keputihan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.

Secara regional, penelitian di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus. Rahmani et al. (2024) menemukan bahwa remaja dengan vulva hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar

responden dengan perilaku perawatan genetalia yang kurang baik mengalami fluor albus dibandingkan dengan yang memiliki perilaku baik.

Pada lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan, berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa remaja putri, diperoleh informasi bahwa sebagian santri pernah mengalami keputihan dengan keluhan seperti rasa tidak nyaman, gatal, dan keputihan berlebih. Selain itu, beberapa santri juga mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara perawatan genetalia yang benar, seperti frekuensi mengganti pakaian dalam dan cara membersihkan organ reproduksi yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam praktik personal hygiene di lingkungan tersebut (Sulistiyani et al., 2022).

Secara kronologis, perilaku perawatan genetalia yang tidak tepat, seperti jarang mengganti pakaian dalam, penggunaan cairan pembersih yang tidak sesuai, serta kebersihan area genital yang kurang optimal, dapat menyebabkan perubahan pH dan keseimbangan flora normal vagina. Ketidakseimbangan ini akan memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen yang menyebabkan terjadinya fluor albus. Jika kondisi ini tidak ditangani, maka dapat berkembang menjadi infeksi yang lebih serius (Hastuty et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang keputihan pada remaja, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), khususnya pada populasi remaja putri di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik unik seperti pola hidup komunal dan keterbatasan fasilitas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus di Pondok Pesantren masih terbatas (Lestari, 2024).

Oleh karena itu, originalitas penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku personal hygiene remaja putri (Widianti et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui rancangan cross sectional, di mana pengukuran variabel dilakukan dalam satu waktu pengambilan data. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara perilaku perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri (Abduh et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang tinggal di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan pada tahun 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 55 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah perilaku perawatan genetalia, sedangkan variabel dependen adalah kejadian fluor albus. Perawatan genetalia diartikan sebagai perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, yang meliputi cara membersihkan area genetalia, kebiasaan mengganti pakaian dalam, serta penggunaan bahan pembersih. Variabel ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Sementara itu, kejadian fluor albus dikategorikan menjadi dua, yaitu mengalami keputihan dan tidak mengalami keputihan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian serta meminta persetujuan responden sebagai bentuk informed consent.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis univariat yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Tahap kedua adalah analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square karena jenis data yang dianalisis berskala nominal dan ordinal, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Yam & Taufik, 2021).

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi kerahasiaan identitas responden, persetujuan partisipasi secara sukarela, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan pada tahun 2025 dengan melibatkan 55 responden yang merupakan remaja putri. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian, dan dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara perilaku perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur	17-18 Tahun	36	65,5
	19-20 Tahun	17	30,9
	21-22 Tahun	2	3,6
Jurusan//Program Studi	S1 Administrasi RS	16	29,9
	D4 Perekam Medis	12	21,8
	D3 Fisioterapi	2	3,6
	D3 Kebidanan	16	29,1
	D3 Keperawatan	9	16,4

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri berada pada kelompok usia 17–18 tahun, yaitu sebanyak 36 responden (65,5%). Selanjutnya, kelompok usia 19–20 tahun berjumlah 17 responden (30,9%), sedangkan kelompok usia 21–22 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 2 responden (3,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori remaja akhir.

Berdasarkan program studi, sebagian besar responden berasal dari program studi S1 Administrasi Rumah Sakit dan D3 Kebidanan, masing-masing sebanyak 16 responden (29,9% dan 29,1%). Selanjutnya, responden dari D4 Perekam Medis sebanyak 12 responden (21,8%), D3 Keperawatan sebanyak 9 responden (16,4%), dan paling sedikit berasal dari D3 Fisioterapi yaitu 2 responden (3,6%).

Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden cukup beragam dari berbagai program studi, meskipun didominasi oleh mahasiswa dari bidang kesehatan tertentu

Tabel 2. Perilaku Perawatan Genetalia dan Risiko Fluor Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan

Perawatan Genetalia	Kejadian fluor albus						P value
	Keputihan		Tidak keputihan		Total		
	F	%	F	%	f	%	
Baik	2	3,7	30	54,5	32	58,2	0,001
Cukup	5	9,1	0	0	5	9,1	
Kurang	18	32,7	0	0	18	32,7	
Total	25	45,5	30	54,5	55	100	

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan genetalia dalam kategori baik, yaitu sebanyak 32 responden (58,2%). Pada kelompok ini, mayoritas tidak mengalami keputihan, yaitu sebanyak 30 responden (54,5%), sedangkan hanya 2 responden (3,7%) yang mengalami keputihan. Sementara itu, pada responden dengan kategori perawatan genetalia cukup sebanyak 5 responden (9,1%), seluruhnya mengalami keputihan. Hal yang sama juga terlihat pada kategori perawatan genetalia kurang, yaitu sebanyak 18 responden (32,7%), di mana seluruh responden pada kategori ini mengalami keputihan dan tidak terdapat responden yang tidak mengalami keputihan.

Secara keseluruhan, jumlah responden yang mengalami keputihan sebanyak 25 orang (45,5%), sedangkan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 30 orang (54,5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku perawatan genetalia, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya fluor albus. Sebaliknya, perawatan genetalia yang kurang baik cenderung meningkatkan risiko terjadinya keputihan pada remaja putri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku

kebersihan organ reproduksi memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya keputihan. Remaja dengan perawatan genetalia yang baik cenderung tidak mengalami fluor albus, sedangkan mereka yang memiliki perilaku perawatan kurang justru seluruhnya mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku perawatan genetalia eksterna berhubungan erat dengan kejadian fluor albus pada remaja putri. Perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan kondisi lingkungan vagina menjadi lembap dan tidak seimbang, sehingga memudahkan pertumbuhan mikroorganisme patogen. Kondisi tersebut berpotensi memicu terjadinya keputihan abnormal.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rahmani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa vulva hygiene yang buruk meningkatkan risiko terjadinya fluor albus pada remaja. Remaja yang tidak menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik memiliki kemungkinan lebih besar mengalami infeksi, dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku kebersihan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku merupakan determinan penting dalam kesehatan reproduksi remaja.

Secara teoritis, perilaku perawatan genetalia yang tidak tepat, seperti jarang mengganti pakaian dalam, penggunaan cairan pembersih yang tidak sesuai, serta cara membersihkan organ reproduksi yang kurang benar, dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina. Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan perubahan pH dan meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi yang berujung pada fluor albus (Hastuty et al., 2023). Oleh karena itu, praktik kebersihan yang baik menjadi salah satu upaya preventif yang penting.

Selain itu, faktor pengetahuan juga berperan dalam membentuk perilaku perawatan genetalia. Penelitian Anil Masyayih et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkaitan dengan upaya pencegahan keputihan yang lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh Eduwan (2022) yang menyatakan bahwa masih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan rendah terkait keputihan, sehingga berdampak pada perilaku kebersihan yang kurang tepat.

Kondisi di lingkungan pondok pesantren juga dapat memengaruhi perilaku personal hygiene remaja putri. Lingkungan komunal dengan aktivitas yang padat serta keterbatasan fasilitas tertentu dapat menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyani et al. (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan dan kebiasaan sehari-hari memiliki pengaruh terhadap perilaku perawatan genetalia pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa perilaku perawatan genetalia merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian fluor albus. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait personal hygiene, agar remaja putri mampu menerapkan perilaku yang benar dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Edukasi yang tepat diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya keputihan serta meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja (Widianti et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara perilaku perawatan genetalia dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Ar-Rahma 2 Pasuruan. Remaja yang menerapkan perawatan genetalia dengan baik cenderung memiliki kondisi kesehatan reproduksi yang lebih baik dan tidak mengalami keputihan. Sebaliknya, praktik perawatan yang kurang optimal berhubungan dengan meningkatnya kejadian fluor albus. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan upaya peningkatan kesadaran remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi melalui penerapan kebiasaan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat berperan aktif dengan menyediakan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan serta mendukung ketersediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang praktik personal hygiene. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat kegiatan promotif dan preventif melalui penyuluhan yang terarah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi

memengaruhi kejadian fluor albus, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. *et al.* (2023) 'Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer', 3(1), pp. 31–39.
- Adestina (2021) 'hubungan pengetahuan tentang antenatal care dengan keteraturan kunjungan antenatal care'.
- Anil Masyayih, W., Siswati, E. and Andariya Ningsih, D. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja', *Prima Wiyata Health*, 3(2), pp. 25–34. Available at: <https://doi.org/10.60050/pwh.v3i2.17>.
- Eduwan, J. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu', 5(1), pp. 71–77.
- Hanifah, L., Catur Setyorini, C.S. and Dewi Lieskusumastuti, A. (2021) 'Perilaku Perawatan Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Fluor Albus', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), pp. 111–118. Available at: <https://doi.org/10.36419/jki.v12i2.502>.
- Octavia, yuninda turisna dkk (2023) *ajar asuhan kebidanan pada remaja*. jakarta selatan.
- Rahmani, S., Rahim, A. and Kurniawati, N. (2024) 'Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar', 02(02), pp. 58–66. Available at: <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.122>.
- Rosid puspita sukmawaty, D. (2022) *remaja dan stunting KABUPATEN*. Edited by moh.nasudin. pekalongan, jawa tengah: NEM-Angota IKAPI.
- sukmawati, anastasia suci . dk. (2023) *Buku Ajar Pemenuhan Kebutuhan Manusia*. jambi: PT.sonpedia publishing pedia indonesia.
- Suniarti, I., Nengsih, N.A. and Didik, M. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Dosen Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuni', pp. 1–11.
- Yam, J.H. and Taufik, R. (2021) 'Hipotesis Penelitian Kuantitatif', 3(2), pp. 96–102.
- Wardani, K., Irmayani, I., & Sundayani, L. (2022). Faktor hhh Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal*

(*MS Jou*), 1(1), 1-14.

- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71-77 mmm.
- Kurniadi, R. (2022). Hubungan Perilaku Pesonal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Its Kes Icme Jombang*.
- Sulistiyani, E., Nida, H., Ilmi, N., & Cahyono, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawatan Genetalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Usia 16-17 Tahun di MA Pondok Pesantren Darul Iman Kabupaten Lombok Utara. 8(2), 160–168.
- Hurai, R., Sujati, N. K., Widiyastuti, N. R., Hasanah, U., Mariani, R., Ariyani, I., ... & Nugraha, A. T. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widianti, D., Mahardhika, Z. P., Oktavian, A. R., Wigati, A. A., Putri, M. K., Fauziah, M. S., ... & Setiowati, S. R. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita di Era Pandemi COVID-19. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 125-131.
- Lestari, M. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya. *Gema Bidan Indonesia*, 13(1), 1-8.
- Hastuty, Y. D., Siregar, Y., & Putri, E. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputihan pada Remaja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.